

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajuan suatu kota dewasa ini dapat ditandai dengan adanya pembangunan, penambahan penduduk, perubahan pola konsumsi masyarakat, dan gaya hidup yang lebih modern. Disisi lain, kemajuan suatu kota dapat meningkatkan pendapatan daerah yang berasal dari hasil pertukaran kegiatan ekonomi setiap harinya. Kemajuan suatu kota merupakan tuntutan sekaligus jawaban dari perkembangan penduduk maupun kegiatan masyarakat perkotaan yang semakin sulit dikontrol sehingga sering menimbulkan permasalahan-permasalahan yang menyangkut permasalahan terhadap kota itu sendiri maupun terhadap penduduk atau penghuninya. Permasalahan-permasalahan yang kerap kali ditemui di perkotaan antara lain kemiskinan dan permukiman kumuh, kemacetan, keamanan dan ketertiban kota, polusi, dan kemunduran lingkungan kota.

Menurut Bintarto, kemunduran lingkungan kota dikenal dengan istilah “*Urban Environment Degradation*” pada saat ini sudah meluas diberbagai kota di dunia, sedangkan dibeberapa kota di Indonesia sudah nampak adanya gejala yang membahayakan. Kemunduran atau kerusakan lingkungan dapat dilihat dari dua aspek, *pertama*, aspek fisik (*environmental degradation of physical nature*) misalnya pencemaran air, udara, tanah, dan lain-lain. *Kedua*, aspek sosio-masyarakat

(*environmental degradation of society nature*) misalnya tawuran, kerusakan, dll.¹

Apabila ditinjau dari aspek fisik, kemajuan suatu kota berarti terdapat pertambahan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, dan gaya hidup masyarakat yang berarti telah meningkatkan jumlah timbulan sampah, jenis dan keberagaman karakteristik sampah. Meningkatnya daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis bahan pokok dan hasil teknologi serta meningkatnya usaha atau kegiatan penunjang pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga memberikan kontribusi yang besar terhadap kuantitas dan kualitas sampah yang dihasilkan.

Meningkatnya volume timbulan sampah memerlukan pengelolaan yang tepat. Namun, yang terjadi adalah bahwa pengelolaan sampah selama ini belum menerapkan prinsip *reduse*, *reuse*, dan *recycle* sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan.² Sehingga kesadaran masyarakat memegang peranan penting dalam mengelola sampah. Kondisi masyarakat saat ini belum banyak yang mengetahui bagaimana cara mengelola dan memanfaatkan sampah. Sampah masih dianggap sebagai barang yang tidak berguna. Dikutip dari Republika.co.id, Tuti Hendrawati Mintarsih selaku Direktur Jendral Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Beracun (Dirjen PSLB3) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengatakan bahwa Tahun 2016 ada sekitar 65.000.000 ton sampah per harinya yang diproduksi masyarakat Indonesia.

¹ Sumardjito, *Permasalahan Perkotaan dan Kecenderungan Perilaku Individualis Penduduknya*, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

² Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* melalui Bank Sampah huruf a.

Jumlah ini naik satu ton dibandingkan produksi tahun 2015 sekitar 64.000.000 ton sampah per hari. Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa khusus DKI Jakarta sampah yang dihasilkan jumlahnya sangat besar, sekitar 7000 ton per hari.³ Oleh karena itu, berdasarkan ketentuan Pasal 6 huruf a Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Pemerintah bertugas menumbuh kembangkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah.⁴

Selain mengganggu karena menimbulkan bau yang tidak sedap, sampah juga menjadi salah satu penyebab terjadinya banjir yang sering terjadi di ibukota, sampah yang dibuang disembarang tempat seperti di sungai dapat menyumbat pintu air sehingga aliran sungai tidak lancar dan menyebabkan air meluap, sampah juga dapat menjadi sumber dari berbagai penyakit karena kuman dan bakteri sisa pembuangan yang terdapat pada sampah. Seharusnya kemajuan suatu kota juga harus diimbangi dengan kemajuan pada kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah. Oleh karena itu, sampah harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan dampak negatif. Penanganan sampah telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah serta Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 yang mengamankan perlunya perubahan paradigma yang mendasar dalam pengelolaan

³ Maspril Aries, “Setiap Hari Indonesia Produksi Sampah 65 Juta Ton”, [Republika.co.id](http://www.republika.co.id), diakses dari <http://www.republika.co.id>, pada tanggal 6 April 2018 pukul 21.09 WIB.

⁴ Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* melalui Bank Sampah huruf a. *Op. Cit.*

sampah yaitu dari paradigma kumpul-angkut-buang, menjadi pengolahan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah.⁵

Berdasarkan sifatnya, sampah terdiri dari 1) sampah yang mudah membusuk, terdiri dari sampah organik seperti sisa sayuran, sisa daging, daun, dan lain-lain; 2) sampah yang tidak mudah membusuk, seperti plastik, kertas, karet, logam, sisa bahan bangunan, dan lain-lain; 3) sampah yang berupa debu / abu; 4) sampah yang berbahaya (B₃) bagi kesehatan, seperti sampah yang berasal dari industri dan rumah sakit yang mengandung zat-zat kimia dan agen yang berbahaya.

Pembedaan sampah kedalam jenis sampah organik dan sampah anorganik dapat mempermudah masyarakat memilah sampah yang dapat dimanfaatkan ulang. Pemilahan sampah anorganik cenderung lebih mudah dilakukan dibanding sampah organik karena biasanya sampah tersebut terdiri dari sampah kering seperti kertas, kardus, kaca atau gelas, plastik, besi. Sampah anorganik dapat langsung dijual ke pengepul. Namun pada umumnya harga pengepul tidak menentu dan relatif rendah. Alasan ini yang membuat masyarakat enggan memilah-milah sampah dan cenderung membuang begitu saja sampah rumah tangga kedalam satu tempat sampah yang sama. Padahal sampah anorganik merupakan sampah yang masih memiliki nilai ekonomi, apalagi jika sampah tersebut dijadikan kerajinan tangan akan menambah nilai ekonomi pada sampah tersebut.

⁵ Anih Sri Suryani, "Peran Bank Sampah dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah", *Jurnal Aspirasi*, Vol. 5, No. 1, 2014, Jakarta: P3DI Sekretariat Jenderal DPR RI, hal. 71.

Kebiasaan masyarakat membuang sampah rumah tangga tanpa memilahnya terlebih dahulu membuat seluruh sampah rumah tangga tersebut dibawa ke Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Dari TPS, selanjutnya sampah tersebut akan dibawa ke Tempat Pembuangan Akhir (TPST). Permasalahannya adalah hingga saat ini Jakarta belum mempunyai TPST sendiri untuk menampung sampah, sedangkan volume sampah yang dihasilkan masyarakat Jakarta mencapai 6.500 -7.000 ton per hari. Khusus untuk daerah Jakarta Barat menyumbangkan sampah sekitar 1.300 ton per hari. Angka tersebut adalah hasil produksi sampah dari penduduk Jakarta Barat sebanyak $\pm 2.278.825 \text{ m}^3$.⁶

Sejauh ini sampah yang telah dikumpulkan diangkut ke TPST Bantargebang di Kabupaten Bekasi. Sedangkan TPST Bantargebang hanya memiliki luas 110 Ha, yang berarti tidak selamanya akan mampu menampung sampah dari Jawa Barat dan Jakarta. Masalah sampah menjadi sangat krusial dan mendesak untuk segera diselesaikan, namun untuk membuat TPST sendiri bukanlah perkara mudah dan dapat cepat dilakukan pembangunan.

Menyikapi permasalahan mengenai terbatasnya lahan di TPST Bantargebang serta harga beli sampah anorganik pada pengepul yang relatif rendah. Maka Suku Dinas Lingkungan Hidup Jakarta Barat selaku lembaga Pemerintah Daerah Kota Administrasi Jakarta Barat menginisiasi berdirinya program bank sampah induk yang diberi nama “Bank Sampah Induk Satu Hati”. Bank sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat

⁶ Data Suku Dinas Lingkungan Hidup Jakarta Barat Tahun 2017.

didaur ulang dan atau didaur ulang yang memiliki nilai ekonomi.⁷ Bank Sampah Induk Satu Hati bertujuan untuk memberikan solusi kepada Bank Sampah agar mendapatkan harga yang lebih tinggi dan kompetitif, sehingga dapat menarik lebih banyak nasabah yang bergabung dalam kegiatan bank sampah, menjadi sentra edukasi dalam pengelolaan sampah, menjadi sentra bisnis yang dapat membantu meningkatkan nilai ekonomis pada masyarakat Kota Administratif Jakarta Barat.⁸

Bank Sampah juga diharapkan dapat mengurangi jumlah tonase sampah Jakarta Barat yang dibuang ke TPST Bantargebang seperti yang disampaikan oleh Kepala Suku Dinas Lingkungan Hidup Kota Jakarta Barat, Edi Mulyanto, “Tujuan awal kita (Bank Sampah IndukI Satu Hati) sebenarnya untuk megurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPST Bantargebang, kan sudah kita ketahui kalau TPST nya semakin penuh dengan sampah, jadi kita meminimalisir dengan memilah sampah terlebih dahulu mana yang masih bisa di daur ulang, selain itu kan bisa menambah pendapatan nasabah ya, dari hasil penjualan sampah anorganik ke kita.”⁹ pernyataan itu juga diperkuat oleh pendapat Subarna Martadinata, Staff Bagian Peran Serta Masyarakat dan Penataan Hukum Suku Dinas Lingkungan Hidup Kota Administrasi Jakarta Barat, “Nantinya sampah yang dibuang ke TPST

⁷ Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* melalui Bank Sampah, *Op. Cit.* hal 2.

⁸ Data Suku Dinas Lingkungan Hidup Jakarta Barat Tahun 2017.

⁹ Wawancara dengan Kepala Suku Dinas Lingkungan Hidup Kota Jakarta Barat, Edi Mulyanto pada tanggal 05 Oktober 2018.

Bantargebang itu sampah yang sudah tidak bisa dimanfaatkan lagi dan tidak mempunyai nilai, seperti pembalut, diapers, bungkus mi instan, dan lain-lain.”¹⁰

Pemerintah Daerah khususnya Suku Dinas Lingkungan Hidup Jakarta Barat terlihat keseriusannya dalam melakukan penanganan terhadap sampah. Namun, keberhasilan program Bank Sampah Induk Satu Hati juga bergantung kepada kesadaran masyarakat. Jika semakin tinggi tingkat kesadaran masyarakat atas kebersihan lingkungan, kemungkinan maka semakin tinggi sampah anorganik yang terkumpul di bank sampah induk. Alhasil lingkungan akan semakin terjaga kebersihan, kesehatan, kerapian, dan kenyamanan.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti bermaksud melakukan evaluasi mengenai pelaksanaan pengelolaan sampah anorganik yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Satu Hati. Hal ini perlu dilakukan untuk membantu Bank Sampah Induk Satu Hati dalam mengidentifikasi kebijakan yang dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas pada Bank Sampah Induk. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul “*Evaluasi Atas Pelaksanaan Pengelolaan Sampah Anorganik di Perkotaan (Studi pada Program Bank Sampah Induk Satu Hati, Jakarta Barat)*”.

I.2. Permasalahan Penelitian

Sampah merupakan suatu bahan sisa atau bahan terbuang yang berasal dari aktivitas masyarakat maupun proses alam yang tidak lagi memiliki nilai guna atau

¹⁰ Wawancara dengan Subarna Martadinata, 29 Tahun, pada tanggal 9 Oktober 2018, di Kantor Suku Dinas Lingkungan Hidup Kota Administrasi Jakarta Barat.

pakai. Sampah yang identik dengan kesan jorok membuat masyarakat lebih memilih untuk membuang begitu saja tanpa mengolahnya terlebih dahulu. Jika sampah tidak dikelola dengan baik, maka sampah akan menimbulkan masalah lingkungan dan masalah sosial didalam masyarakat.

Masalah lingkungan dapat muncul akibat dari timbunan sampah yang paling sederhana adalah bau tidak sedap, merusak keindahan, munculnya virus dan kuman penyebab penyakit, serta yang paling vatal adalah menyebabkan terjadinya banjir. Sedangkan masalah sosial yang muncul dari sampah adalah masyarakat cenderung akan menjauhkan sampah dari permukimannya dan akan saling menyalahkan kepada pelaku pembuang sampah disekitar lingkungannya. Namun tanpa mereka sadari bahwa kesadaran untuk mengurangi sampah tersebut masih kurang. Padahal pengelolaan sampah dari sumbernya merupakan cara paling mudah masyarakat untuk berperan serta dalam pengelolaan sampah dengan membedakannya kedalam jenis sampah organik, anorganik, dan B3.

Salah satu bentuk tanggungjawab pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah Kota Administrasi Jakarta Barat, maka Suku Dinas Lingkungan Hidup Jakarta Barat menginisiasi berdirinya Bank Sampah Induk Satu Hati. Bank Sampah Induk Satu Hati merupakan unit pelaksana teknis dalam penanganan dan pengelolaan sampah, guna menciptakan lingkungan dengan unsur Kebersihan, Keindahan, dan Ketertiban (K3).

Berdasarkan penjelasan masalah diatas dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengelolaan sampah anorganik yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Satu Hati?
- 2) Apa saja faktor pendorong dan faktor penghambat institusi kebersihan dalam menangani permasalahan sampah anorganik perkotaan?
- 3) Bagaimana evaluasi secara konteks, input, proses dan produk dalam pengelolaan sampah anorganik yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Satu Hati?

I.3. Tujuan Penelitian

Setelah penulis menggambarkan segenap permasalahan dan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan pengelolaan sampah anorganik yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Satu Hati.
- 2) Menjelaskan faktor pendorong dan faktor penghambat institusi kebersihan dalam menangani permasalahan sampah anorganik perkotaan.
- 3) Menjelaskan evaluasi secara konteks, input, proses dan produk dalam pengelolaan sampah anorganik yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Satu Hati.

I.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang besar dalam pemikiran penyelesaian permasalahan sampah perkotaan, khususnya

pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Satu Hati. Manfaat yang lebih spesifik pada beberapa hal, yaitu:

- 1) **Secara teoritis**, penelitian ini berkaitan dengan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya berkaitan erat dengan keilmuan sosiologi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian ilmu sosiologi organisasi yang dapat digunakan sebagai bahan referensi serta sumbangan wacana dalam kajian ilmiah. Hal ini dikarenakan penelitian ini akan menerangkan tentang pelaksanaan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Satu Hati serta faktor pendorong dan faktor penghambat Bank Sampah Induk Satu Hati dalam mencapai tujuannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam organisasi, khususnya Bank Sampah Induk Satu Hati Jakarta Barat.
- 2) **Secara praktis**, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat DKI Jakarta terkait pentingnya mengetahui cara pengelolaan sampah guna mengurangi produksi sampah rumah tangga yang akan berakibat baik bagi seluruh masyarakat.

I.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Pada setiap penelitian tentunya memiliki penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah. Bagian ini dilakukan sebagai pembandingan antara penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya dan juga digunakan sebagai referensi untuk lebih baik kedepannya dan

menghindari adanya duplikasi. Disini penulis menggunakan beberapa penelitian sejenis yang berkaitan dengan penelitian penulis, diantaranya sebagai berikut.

Penelitian pertama ditulis oleh Dwi Wulandari, Sugeng Hadi Utomo, dan Bagus Shandy Narmaditya dalam *International Journal of Economies and Policy*, Vol. 7, No. 3, Tahun 2017 halaman 36 – 41 yang berjudul “*Waste Bank: Waste Management Model in Improving Local Economy*“.¹¹ Jurnal ini menjelaskan tentang model pengelolaan limbah melalui bank sampah dan menjelaskan bagaimana rumah tangga meningkatkan kesejahteraan melalui bank sampah. Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus dan nasabah Bank Sampah Malang. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Kota Malang. Metode penelitian pada jurnal ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode wawancara dan observasi.

Penelitian dalam jurnal ini menggunakan konsep bank sampah menurut Pariatamby dan Tanaka, konsep pengelolaan sampah berbasis masyarakat menurut Visvanathan, konsep pengembangan ekonomi daerah menurut Canzanelli dan Giordano, dan konsep pengembangan ekonomi masyarakat menurut Witjaksono. Serta Teori Local Community menurut Birkholzer.

Hasil penelitian pada jurnal ini menyatakan bahwa Teori *Local Community* menurut Birkholzer, komunitas lokal memerlukan tujuan yang sama tidak hanya tujuan individu (untuk kebaikan bersama).¹² Konsep bank sampah menurut

¹¹ Dwi Wulandari, Sugeng Hadi Utomo, dan Bagus Shandy Narmaditya, “*Waste Bank: Waste Management Model in Improving Local Economy*“, dalam *International Journal of Economies and Policy*, Vol. 7, No. 3, 2017, Malang:Universitas Negeri Malang, 2017, hal. 36 – 41.

¹² *Ibid.*, hal. 40.

Pariatamby dan Tanaka menjelaskan bahwa manfaat bank sampah bukan hanya membantu untuk membersihkan lingkungan tetapi juga memberikan uang tambahan untuk masyarakat.¹³ Konsep pengelolaan sampah berbasis masyarakat menurut Visvanathan menjelaskan bahwa pendekatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat didasarkan pada konsep koperasi. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membuat perubahan dalam pengelolaan sampah komunal, dalam hal ini sumber segregasi, daur ulang dan menyimpan.¹⁴

Konsep pengembangan ekonomi daerah menurut Canzanelli dan Giordano yaitu proses partisipatif yang mendorong dan memfasilitasi kemitraan antara para pemangku kepentingan, memungkinkan merencanakan, dan mengimplementasikan strategi, terutama pada sumber daya lokal yang kompetitif, dengan tujuan akhir menciptakan pekerjaan yang layak dan berkelanjutan.¹⁵ Serta konsep pengembangan ekonomi masyarakat menurut Witjaksono mengemukakan bahwa *Community Economy Development* adalah suatu proses ketika publik telah diinisiasi oleh mereka sendiri untuk menemukan masalah sehingga dapat membangun kapasitas berjangka dan mendorong ekonom, sosial dan terintegrasi lingkungan hidup.¹⁶ Relevansinya dengan penelitian penulis adalah penjelasan mengenai bank sampah merupakan salah satu wujud dari cara mengatasi sampah anorganik yang ada di lingkungan masyarakat.

¹³ *Ibid.*, hal. 37.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, hal. 38.

Penelitian kedua ditulis oleh Marina Puspita dalam Tesis Universitas Indonesia yang berjudul “*Analisis strategi pengolahan sampah Kota Bandung melalui Bank Sampah (Studi kasus: Bank Sampah Resik)*”.¹⁷ Tesis ini menjelaskan tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan sampah melalui Bank Sampah Resik di Kota Bandung serta bagaimana strategi yang harus ditetapkan oleh Kota Bandung khususnya Bank Sampah Resik dalam mengatasi permasalahan sampah. Subjek penelitian pada tesis ini adalah Ketua Bank Sampah Resik, Kepala Divisi Operasional, Bagian Operasional Lapangan, Kepala Kesekretariatan Bidang Bendahara, serta Dewan Pembina Bank Sampah Resik (Direksi PD Kebersihan Kota Bandung). Lokasi penelitian ini adalah di Jalan Babakan Sari 1 No. 64 Kiaracondong Kota Bandung. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam dan observasi.

Penelitian pada tesis ini menggunakan tujuh konsep yaitu konsep strategi, konsep manajemen strategis, konsep analisis SWOT, konsep pelayanan publik, konsep umum pengelolaan sampah, konsep partisipasi masyarakat, dan konsep bank sampah. Selain itu tesis ini juga menggunakan Teori *Social Engineering* menurut *Riddley-Duff*.

Hasil penelitian pada tesis ini menunjukkan bahwa Teori *Social Engineering* merupakan salah satu rekayasa sosial untuk mengajak masyarakat memilah sampah.

¹⁷ Marina Puspita, “Analisis strategi pengolahan sampah Kota Bandung melalui Bank Sampah (Studi kasus: Bank Sampah Resik)”, *Tesis*, 2016, Depok: Universitas Indonesia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Bank Sampah Resik adalah kehadiran kelembagaan yang baik, tersedianya jaringan yang mendukung kegiatan operasional bank sampah dan adanya kapabilitas yang tinggi dari para personilnya. Kelembagaan yang baik ditunjukkan dengan keselarasan dukungan terhadap kegiatan Bank Sampah Resik dari sisi kenegaraan, provinsi, kota hingga kedaerahan. Jaringan yang baik ditunjukkan dari proses produksi, pemasaran serta penyediaan infrastruktur dalam kegiatan operasi bank sampah. Kapabilitas personil yang tinggi menjamin teratasinya masalah-masalah teknis dan administrative dalam operasi bank sampah.

Strategi yang direkomendasikan untuk operasionalisasi bank sampah ini adalah strategi agresif. Hal ini ditunjukkan dengan kuatnya dorongan internal dan eksternal, strategi yang dapat diambil dalam mengelola sampah melalui Bank Sampah Resik ini adalah memperluas penyebaran mengenai gagasan mengenai bank sampah melalui sosialisasi, memperkuat relasi bank sampah dan pemerintah melalui program pemerintah. Menjadikan Bank Sampah Induk dan memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan pelayanan Bank Sampah Resik. Relevansinya pada penelitian penulis adalah penelitian ini menggunakan konsep pengolahan sampah dan konsep bank sampah dalam menganalisis penelitian ini.

Penelitian ketiga ialah ditulis oleh Donna Asteria dan Heru Heruman dalam Jurnal Manusia Dan Lingkungan Volume 23, No.1, Maret 2016 pada halaman 136 – 141 yang berjudul “*Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah*

Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya".¹⁸ Jurnal ini menjelaskan tentang bagaimana warga perempuan dapat menggerakkan individu dan komunitas masyarakat untuk berperan serta dan aktif dalam pengelolaan lingkungan. Subjek dalam penelitian ini adalah warga perempuan yang menjadi anggota PKK setempat. Lokasi dalam penelitian ini ada di Kampung katrangresik, Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya. Metode penelitian pada jurnal ini adalah deskriptif kualitatif dengan tehnik pengumpulan data wawancara dan observasi. Penelitian pada jurnal ini menggunakan konsep bank sampah dan konsep pengelolaan sampah. Selain itu jurnal ini menggunakan Teori *Social Engineering* menurut *Riddley-Duff*.

Hasil penelitian pada jurnal ini menunjukkan bahwa Teori *Social Engineering* mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah serta menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengolahan sampah. Jurnal ini juga menggunakan dua konsep dalam menganalisisnya. Pada dasarnya konsep bank sampah merupakan konsep pengumpulan sampah kering dan dipilah serta memiliki manajemen layaknya perbankan, tetapi yang ditabung bukan uang melainkan sampah. sedangkan konsep pengelolaan sampah pada bank sampah di Tasikmalaya ini menggunakan metode 4R yaitu *Reduce, Reuse, Recycle, dan Replant*.

Kehadiran bank sampah telah mendorong adanya *capacity building* bagi warga dengan mengupayakan terbentuknya kemandirian dan keswadayaan warga melalui terbentuknya kesadaran, pengetahuan dan kemampuan yang mendorong

¹⁸ Donna Asteria dan Heru Heruman, "Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya", *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, Vol. 23, No.1, 2016, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, hal. 136 – 141.

partisipasi mengelola lingkungan di komunitasnya. Khususnya bagi warga perempuan, pengetahuan dan ketrampilan mengelola sampah telah menstimulasi kreativitas dan inovasi kerajinan daur ulang sampah. Relevansinya dengan penelitian penulis adalah jurnal ini memiliki kesamaan pembahasan dengan penulis yaitu bank sampah

Penelitian keempat ditulis oleh Anih Sri Suryani dalam Jurnal Aspirasi Volume 5 No. 1, Juni 2014 pada halaman 71 – 84 yang berjudul “Peran Bank Sampah dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang)”.¹⁹ Jurnal ini menjelaskan tentang bagaimana peran bank sampah dalam efektivitas pengelolaan sampah. Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus Bank Sampah Malang dan instansi terkait di Kota Malang. Lokasi penelitian pada jurnal ini adalah di Kota Malang. Metode penelitian pada jurnal ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi. Konsep yang digunakan pada penelitian ini ada dua yaitu konsep bank sampah dan konsep pengelolaan sampah. Selain itu jurnal ini juga menggunakan Teori *Social Engineering* menurut *Riddley-Duff*.

Hasil penelitian jurnal ini menunjukkan bahwa menggunakan Teori *Social Engineering* mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah serta menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk memilah sampah serta menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengolahan sampah secara bijak dan pada gilirannya akan

¹⁹ Anih Sri Suryani, “Peran Bank Sampah dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang)”, *Jurnal Aspirasi*, Vol. 5 No. 1, 2014, Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI, hal 71 – 84.

mengurangi sampah yang diangkut ke TPST. Jurnal ini menggunakan konsep bank sampah yang mengacu pada kaidah-kaidah yang terdapat dalam UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Serta konsep pengelolaan sampah yang mengacu pada lima aspek pengelolaan sampah yang terdiri dari aspek kelembagaan, aspek pengaturan, aspek pembiayaan, aspek teknik operasional, dan aspek peran serta masyarakat. Relevansinya dengan penelitian penulis adalah jurnal ini memiliki kesamaan yaitu fokus terhadap bank sampah.

Berikut ini penulis sajikan beberapa penelitian sejenis kedalam tabel I.I untuk mempermudah pembaca dalam melihat perbedaan dari beberapa penelitian.

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian Sejenis

Nama, judul dan sumber	Metode Penelitian	Teori dan Konsep	Persamaan dengan Skripsi	Perbedaan dengan Skripsi
Dwi Wulandari, Sugeng Hadi Utomo, dan Bagus Shandy Narmaditya <i>International Journal of Economies and Policy</i> Waste Bank: Waste Management Model in Improving Local Economy.	Kualitatif	Teori <i>Local Community</i> menurut Birkholzer	Kesamaan pada penelitian ini adalah bahwa bank sampah merupakan salah satu wujud dari cara mengatasi sampah yang ada di lingkungan masyarakat.	Penelitian ini terfokus pada pengelolaan sampah menggunakan aspek lingkungan, pendidikan, pemberdayaan dan ekonomi-demokrasi. Sedangkan pada penelitian penulis peran bank sampah dilihat dari aspek kelembagaan, pengaturan, pembiayaan, teknik operasional, dan peran serta masyarakat.
Marina Puspita Tesis Analisis strategi pengolahan sampah Kota Bandung melalui Bank Sampah (Studi kasus: Bank Sampah Resik	Kualitatif	Teori <i>Social Engineering</i> menurut Ridlley-Duff	Kesamaan pada penelitian ini adalah menggunakan konsep pengolahan sampah dan konsep bank sampah.	Penelitian ini terfokus pada konsep strategi bank sampah sedangkan penulis fokus kepada peranan bank sampah.
Donna Asteria	Kualitatif	Teori <i>Social</i>	Kesamaan pada	Jurnal ini terfokus pada

Nama, judul dan sumber	Metode Penelitian	Teori dan Konsep	Persamaan dengan Skripsi	Perbedaan dengan Skripsi
dan Heru Heruman Jurnal Manusia Dan Lingkungan Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya.		<i>Engineering</i> menurut Ridlley-Duff	penelitian ini adalah menggunakan konsep pengolahan sampah dan konsep bank sampah.	pemberdayaan masyarakat sedangkan pada penelitian penulis terfokus pada peranan institusi kebersihan.
Anih Sri Suryani Jurnal Aspirasi <i>Peran Bank Sampah dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang.</i>	Kualitatif	1. Teori <i>Social Engineering</i> menurut Ridlley-Duff	Kesamaan pada penelitian ini adalah menggunakan konsep pengolahan sampah dan konsep bank sampah.	Jurnal ini hanya terfokus pada faktor internal yang mempengaruhi peran bank sampah saja. Sedangkan pada penelitian penulis selain menganalisis faktor internal juga menganalisis faktor eksternal yang dapat mendorong dan menghambat pengelolaan sampah.

Sumber: Tinjauan Pustaka Peneliti, 2018

Dari sekian penelitian, telah banyak penelitian yang membahas tentang bank sampah serta pengelolaan sampah. Namun dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan belum ada peneliti yang secara khusus membahas mengenai peranan institusi kebersihan dalam menangani permasalahan sampah anorganik perkotaan.

I.6. Kerangka Konsep

I.6.1. Konsep Evaluasi Program

a. CIPP Model Evaluation (Context, Input, Process, and Product)

CIPP Model Evaluation atau model evaluasi CIPP diperkenalkan oleh Stufflebeam pada tahun 1959. Ia mengemukakan bahwa evaluasi berfokus pada empat aspek, yaitu *Contexts*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Evaluasi model CIPP

merupakan sebuah model evaluasi yang menggunakan pendekatan yang berorientasi pada manajemen (*management oriented evaluation approach*) atau disebut sebagai bentuk evaluasi manajemen program (*evaluation in program management*). *Evaluation model CIPP* berpijak pada pandangan bahwa tujuan terpenting dari evaluasi program bukanlah untuk membuktikan (*to prove*), melainkan meningkatkan (*to improve*). Oleh karena itu, model ini juga dikategorikan dalam pendekatan yang berorientasi pada peningkatan program (*improvement-oriented evaluation*).²⁰

Evaluation model CIPP mempunyai empat unsur yang berkesinambungan. Pertama, *contexts evaluation* atau evaluasi konteks utamanya mengarahkan pada identifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi dan pada pemberian masukan untuk memperbaiki organisasi. Tujuan pokok dari evaluasi konteks adalah menilai seluruh keadaan organisasi, mengidentifikasi kelemahannya, menginventarisasi kekuatannya yang bisa dimanfaatkan untuk menutupi, mendiagnosis masalah-masalah yang dihadapi organisasi, dan mencari solusi-solusinya.

Kedua, *input evaluation* atau evaluasi masukan bertujuan untuk membantu menentukan program guna melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan. Evaluasi masukan mencari hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia. Evaluasi masukan juga bertujuan untuk membantu klien menghindari inovasi-inovasi

²⁰ Ihwan Mahmudi, "CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol.6, No 1, 2011, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, hal. 118-119.

yang sia-sia dan diperkirakan akan gagal atau sekurang-kurangnya menghambur-menghamburkan sumber daya.²¹

Ketiga, *process evaluation* atau evaluasi proses pada dasarnya memeriksa pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah untuk memberikan masukan bagi pengelola atau manajer dan stafnya tentang kesesuaian antara pelaksanaan rencana dan jadwal yang sudah dibuat sebelumnya dan efisiensi penggunaan sumber daya yang ada.

Keempat, *product evaluation* atau evaluasi hasil bertujuan untuk mengukur, menafsirkan dan menilai capaian-capaian program. Lebih jelasnya, evaluasi produk bertujuan untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sasaran program.²²

b. Evaluasi model Sumatif dan Formatif

Evaluasi model formatif dan sumatif dikembangkan oleh Scriven.²³ Menurutnya evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan ketika program masih berjalan. Dalam kasus formatif, evaluasi ini membantu memandu evaluator untuk menjawab beberapa pertanyaan, antara lain apa yang perlu dilakukan? Bagaimana yang harus dilakukan? apakah ini dilakukan? Apakah ini berhasil? Evaluator menyampaikan laporan sementara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini agar

²¹ *Ibid.*, hal. 120.

²² *Ibid.*, hal. 121.

²³ Sofia Trisna. A, "Evaluasi Program Penyelenggaraan POS PAUD di PAUD Sari Mutiara RW 12 Kelurahan Palmerah Jakarta Barat T.A. 2013/2014 (Penerapan Model CIPP)", *Tesis*, 2014, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

stakeholder mendapat informasi tentang temuan, membantu memandu mengambil keputusan, dan memperkuat kinerja staf.

Sedangkan evaluasi model sumatif adalah evaluasi yang dilakukan ketika program sudah selesai atau berakhir. Untuk menyelesaikan laporan sumatif, evaluator mengacu pada evaluasi konteks, masukan, proses dan hasil untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Evaluator menggunakan informasi ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan: apakah kebutuhan penting yang harus ditangani? Apakah upaya yang dilakukan untuk mempertahankan rencana dan anggaran? Apakah desain layanan dilaksanakan secara kompeten dan dimodifikasi sebagai kebutuhan? Apakah ini berhasil?

Tabel I.2. merangkum penggunaan Model CIPP untuk evaluasi formatif dan sumatif.

Tabel I.2
Relevansi Empat Jenis Evaluasi untuk Peran Evaluasi Formatif dan Sumatif

Evaluasi Peran	Konteks	Input	Proses	Produk
Evaluasi Formatif: Penggunaan prospektif dari informasi CIPP membantu pengambilan keputusan dan jaminan kualitas.	Mengidentifikasi kasi intervensi yang dibutuhkan dan memilah tujuan dan peringkat	Memilah program atau strategi yang dibutuhkan serta memeriksa rencana kerja.	Melaksanakan rencana operasional dan memilah kegiatan program	Melanjutkan, memodifikasi, mengadopsi upaya.
Evaluasi Sumatif: Penggunaan retrospektif dari informasi CIPP untuk menyimpulkan kepatanan program, bernilai,	Perbandingan tujuan dan prioritas untuk penerima kebutuhan, permasalahan, aset dan peluang.	Perbandingan dari strategi program, desain dan anggaran untuk para pesaing. Kebutuhan sasaran penerima manfaat.	Uraian proses dan biaya serta perbandingan proses dan biaya.	Perbandingan pengeluaran dan efek samping untuk kebutuhan target, dan kelayakan untuk hasil daya saing program. Serta intrepetasi hasil terhadap masukan dari konteks, input, proses dan produk.

Evaluasi Peran	Konteks	Input	Proses	Produk
kejujuran dan makna.				

Sumber: Oregon, Daniel. L. Stufflebeam, (2003).²⁴

Untuk memudahkan penggunaan evaluasi dengan model evaluasi *CIPP* maka harus diperhatikan langkah-langkah seperti yang ada pada Tabel I.3 berikut ini.

Tabel I.3
Empat Tipe Evaluasi

	E. Konteks	F. Input	E. Proses	F. Produk
Tujuan	-Menentukan konteks -Mengidentifikasi target populasi dan nilai kebutuhan perusahaan. -Mengidentifikasi peluang untuk memenuhi kebutuhan, mendiagnosa masalah kebutuhan. -Menilai apakah tujuan-tujuan program yang cukup responsif terhadap nilai kebutuhan.	-Mengidentifikasi dan menilai kemampuan sistem -Strategi program alternatif -Desain prosedural untuk menerapkan strategi, anggaran, dan jadwal.	-Mengidentifikasi cacat dalam desain prosedural atau implementasinya. -Memberikan informasi bagi keputusan diprogram sebelumnya. -Mencatat peristiwa dan prosedural kegiatan.	-Mengumpulkan deskripsi dan penilaian hasil -Menghubungkan nya dengan tujuan, konteks dan masukan -Memproses informasi dan mengintrepetasikan jasa mereka, senilai, signifikansi dan kejujuran.
Metode	-Menggunakan metode seperti analisis sistem, survei, kajian dokumen, analisis data sekunder, dengar pendapat, tes wawancara diagnostik, dan teknik dhelphi.	-Inventarisasi dan menganalisis manusia available dan sumber daya materi, strategi solusi, dan desain prosedural untuk relevansi, kelayakan, biaya ekonomi, dan menggunakan metode	-Pemantauan hambatan potensial kegiatan yang prosedural dan waspada tersisa untuk yang tak terduga -Memperoleh informasi keputusan program -Menjelaskan proses yang sebenarnya terus	-Mendefinisikan secara operasional dan mengukur kriteria hasil -Mengumpulkan hasil penilaian dari para stakeholder -Melakukan analisis kualitatif dan kuantitatif -Membandingkan hasil dengan

²⁴ Daniel. L. Stufflebeam, "The CIPP Models for Evaluation", *Annual Conference of the Oregon Program Evaluator Network*, 2003, Oregon: Western Michigan University, hal. 6.

	E. Konteks	F. Input	E. Proses	F. Produk
			berinteraksi dengan dan mengamati aktivitas para staf proyek stakeholder	kebutuhan dinilai.

Sumber: Sumber: Oregon, Daniel. L. Stufflebeam, (2003).²⁵

Tabel diatas dapat membantu peneliti dalam melakukan evaluasi dan penyusunan laporan.

Salah satu contoh penggunaan model evaluasi *CIPP* adalah pada penelitian tentang evaluasi layanan informasi yang dilakukan oleh Siti Muyana dalam Jurnal Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling, Vol. 1, No. 1, 2017.²⁶ Pada pelaksanaan layanan informasi, evaluasi terhadap konteks bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan yang lama dan prioritas telah sesuai dengan kebutuhan layanan didalam membantu menentukan program yang membawa dampak pada perubahan.

Evaluasi terhadap masukan (*input evaluation*) dilakukan dengan menelaah dan menilai pendekatan yang relevan yang dapat digunakan. Melalui evaluasi terhadap masukan dapat diketahui dukungan sistem di sekolah terhadap strategi yang dipilih. Evaluasi terhadap masukan bertujuan untuk mengidentifikasi dan menelaah kapabilitas sistem, alternatif strategi program, desain prosedur dimana strategi akan diimplementasikan. Pada pelaksanaan layanan informasi, evaluasi terhadap masukan dapat berupa jumlah sumberdaya manusia, dukungan sarana dan prasarana.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Siti Muyana, "Context Input Process Product (Cipp): Model Evaluasi Layanan Informasi', Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling, Vol. 1, No. 1, 2017, <http://pasca.um.ac.id/>, diakses pada tanggal 15 Mei 2019.

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang berorientasi pada seberapa jauh kegiatan program terlaksana sesuai dengan rencana. Evaluasi proses melibatkan aspek apa kegiatannya, siapa penanggungjawab program, dan kapan kegiatan selesai. Implementasi dari evaluasi proses ini dapat melalui *pre-test post-test*, observasi, *self-report* perbaikan tingkahlaku, *self-study*, studi kasus, pengukuran sosiometri, data kehadiran dan kedisiplinan, serta hambatan-hambatan yang ditemui.

Evaluasi hasil adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengukur, menginterpretasikan, dan menilai capaian program. Selain itu, untuk menilai luaran atau *outcome* dan menghubungkan hal tersebut secara objektif dengan konteks, input, dan proses.

I.6.2. Konsep Peranan

Gross, Mason dan McEacher mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.²⁷ Talcott Parsons menyebutkan bahwa di dalam peranan terdapat dua macam harapan²⁸, yaitu:

- 1) Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran.
- 2) Harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap “masyarakat” atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya.

²⁷David Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi/David Berry*, penerjemah Paulus Wirotomo, Ed. 1, Cet. 3, 1995, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 99.

²⁸*Ibid.*, hal. 101.

Konsep peranan mungkin dapat digunakan untuk melihat hubungan fundamental antara struktur masyarakat dan individu.²⁹ Harapan-harapan yang ada di dalam masyarakat merupakan “harapan-harapan” yang ditentukan oleh masyarakat terhadap individu yang berdasarkan konsekuensi kejadian dari kejadian sebelumnya yang ada diluar kemauan.

Untuk mengetahui bagaimana “masyarakat” menentukan harapan-harapannya kepada pemegang peran, Dahrendorf mengatakan bahwa harapan-harapan didalam peranan (*role expectation*) adalah berasal dari norma-norma sosial, dan individu berorientasi pada norma-norma sosial dengan melalui *normative reference group*³⁰. *Normative reference group* atau kelompok referensi normatif didefinisikan sebagai suatu kelompok dimana individu-individu mengambil standar normatif dan standar moral. Dengan mengacu pada kelompok-kelompok tersebut, individu menentukan unsur-unsur moral ke dalam suatu situasi.³¹ Sedangkan Gross, Mason dan McEachern mendefinisikan peranan-peranan yang diharapkan dengan melihat pada kelompok-kelompok dan individu-individu yang nyata ada.³² Pengertian lain diberikan oleh Ralph Turner³³, yang melihat peranan lebih sebagai suatu proses dari pengambilan peran (*role-taking*) daripada suatu yang sudah disusun sebagai serangkaian harapan-harapan. Peranan seseorang akan selalu di sesuaikan dengan

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*, hal. 102.

³¹ *Ibid.*, hal. 88.

³² *Ibid.*, hal. 104.

³³ *Ibid.*, hal. 116.

tanggapan-tanggapan orang serta cara orang menampilkan peranan didalam interaksi sosial sehari-hari. Seperti yang dikemukakan Ralph Turner berikut ini:

“Interaksi selalu merupakan suatu proses yang sifatnya tidak pasti, suatu proses yang secara terus-menerus menguji konsepsi seseorang terhadap peranan orang lain. Tanggapan dari orang lain dapat memperkuat atau menentang konsepsi tersebut. Hasil dari proses pengujian tersebut adalah stabilisasi atau perubahan-perubahan (modifikasi) dari peranan yang dimiliki seseorang.”³⁴

Alvin Gouldner mengartikan karya Goffman yang beranggapan bahwa kehidupan sosial hanyalah suatu kepura-puraan saja, suatu dunia pentas yang bersifat lahiriah semata. Disisi lain dalam mendiskusikan hubungan antara penampilan lahiriah dan kenyataan sebenarnya, Goffman memberi kesan bahwa dari sudut pementasan yang penting bukan apakah si pelaku jujur atau tidak, tapi apakah ia kelihatannya bersungguh-sungguh atau tidak. Pendek kata untuk menampilkan hal yang sesungguhnya yang terpenting bukanlah hanya bermodal kejujuran saja, tetapi terutama keahlian dalam mencampurkan kejujuran dengan tipu muslihat.³⁵

Menurut Levinson³⁶, peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (*social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu:

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*, hal. 124.

³⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Ed. Baru 4, Cet. 25, 1998, Jakarta: PT. Raja Grafindo, hal. 269.

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

I.6.3. Konsep Institusi Kebersihan

Korlblum membuat definisi institusi sebagai berikut: “..... *an institution is a more or less stable structure of statues and roles devoted to meeting the basics needs of people in society.*” (Suatu struktur status dan peran yang diarahkan ke pemenuhan keperluan dasar anggota masyarakat).³⁷ Harry M. Johnson mengemukakan bahwa institusi ialah seperangkat norma yang terinstitusionalisasi (*institutionalized*), yaitu:

- 1) Telah diterima sejumlah besar anggota sistem sosial,
- 2) Ditanggapi secara sungguh-sungguh (*internalized*), dan
- 3) Diwajibkan dan terhadap pelanggarnya dikenakan sanksi tertentu.³⁸

Sedangkan Peter L. Berger mendefinisikan institusi sebagai *a distinctive complex of social actions*. (kompleksitas yang khas dari aksi sosial)³⁹

Berbicara mengenai struktur status, tentu berkaitan erat dengan kedudukan. Menurut Roucek dan Warren⁴⁰, kedudukan dibedakan menjadi dua, yaitu kedudukan (status) dan kedudukan sosial (*social status*). Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kempok sosial. Kedudukan sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain,

³⁷Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*, 2004, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, hal. 53-54.

³⁸ *Ibid.*, hal. 54.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Soerjono Soekanto, *Op. Cit.*, hal. 264.

dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisnya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.

Masyarakat pada umumnya mengembangkan tiga macam kedudukan⁴¹, yaitu:

- a. *Ascribed-status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena lahiriah.
- b. *Achieved-status*, adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja.
- c. *Assigned-status*, adalah kedudukan yang diberikan.

Kedudukan seseorang atau kedudukan yang melekat padanya dapat terlihat pada kehidupan sehari-harinya melalui ciri-ciri tertentu yang dalam sosiologi dinamakan prestise-simbol (*status-symbol*). Ciri-ciri tersebut seolah-olah sudah menjadi bagian hidupnya yang telah *institutionalized* atau bahkan *internalized*. Ada beberapa ciri-ciri tertentu yang dianggap sebagai *status-symbol*, misal cara berpakaian, pergaulan, cara mengisi waktu senggang, memilih tempat tinggal, cara dan corak menghiasi rumah kediaman dan seterusnya.⁴²

I.6.4. Konsep Sampah Anorganik

Sampah dan sanitasi lingkungan merupakan suatu masalah besar dalam kehidupan masyarakat kota disamping permasalahan lainnya, seperti kemiskinan, permukiman penduduk yang buruk dan semrawut, keterbatasan penyediaan air serta berbagai ancaman dari berbagai jenis penyakit yang berkaitan dengan kemiskinan dan sanitasi lingkungan yang buruk.⁴³ Menurut Azwar, sampah adalah sesuatu yang

⁴¹ *Ibid.*, hal. 265.

⁴² *Ibid.*, hal. 268.

⁴³ Yul H. Bahar, *Teknologi Penangan dan Pemanfaatan Sampah*, 1998, Jakarta: PT. Waca Utama Pramesti, hal. 4.

tidak digunakan lagi, yang tidak disenangi dan harus dibuang, maka sampah tentu saja harus dikelola dengan sebaik-baiknya, sedemikian rupa, sehingga hal-hal yang negatif bagi kehidupan tidak sampai terjadi.⁴⁴ Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah mendefinisikan sampah sebagai sisa kegiatan manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat.⁴⁵

Sedangkan menurut Tchobanoglous, sampah adalah semua jenis bahan buangan baik yang berasal dari manusia atau binatang yang biasanya berbentuk padat. Sejak makhluk hidup tinggal di bumi mereka memanfaatkan sumber daya alam dan menghasilkan sampah. Ketika jumlah makhluk hidup sangat kecil maka sampah yang dihasilkan secara kuantitas dapat diabaikan, apalagi semuanya merupakan bahan organik sehingga dengan proses dekomposisi atau pembusukan secara alami (*natural decomposition*) akan kembali ke alam secara sempurna. Namun, ketika jumlah manusia semakin banyak maka produksi sampah tidak begitu saja diserahkan kepada proses alamiah. Ketika jenis sampah semakin bervariasi maka proses pengelolaannya juga semakin kompleks.

Sampah dibangkitkan dari bahan baku yang diubah menjadi barang jadi untuk dikonsumsi manusia. Jika barang jadi yang dihasilkan dapat digunakan ulang, dijadikan bahan baku untuk proses daur ulang, atau dimanfaatkan untuk pemanfaatan lainnya maka bangkitan sampah dapat dikurangi.⁴⁶ Masalah sampah perlu diuraikan

⁴⁴ Anih Sri Suryani, *Op. Cit*, hal. 72.

⁴⁵ Undang-Undang No.18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah Pasal 1 huruf a.

⁴⁶ Soekmana Soma, *Pengantar Ilmu Teknik Lingkungan Seri: Pengelolaan Sampah Perkotaan*, 2010, Bogor: IPB Press, hal. 11.

secara khusus karena sebagian besar sampah bisa dimanfaatkan kembali dan atau di daur ulang. Sampah dapat berasal dari kegiatan industri, pertambangan, pertanian, peternakan, perikanan, transportasi, rumah tangga, perdagangan, dan kegiatan manusia lainnya.⁴⁷ Secara umum, sumber sampah dapat digolongkan menjadi tiga kelompok⁴⁸ yaitu:

1. Kegiatan rumah tangga (*domestic refuse*)

Domestic refuse biasanya merupakan sisa makanan, bahan dan peralatan yang sudah tidak terpakai lagi dalam rumah tangga, sisa pengolahan makanan, bahan pembungkus, bermacam-macam kertas, kain bekas, kaleng, dan lain-lain.

2. Kegiatan perdagangan (*commercial refuse*)

Commercial refuse adalah sampah-sampah yang berasal dari sampah perdagangan seperti pasar, pusat pertokoan, warung dan tempat jual beli lainnya. Biasanya sampah perdagangan ini terdiri dari berbagai jenis seperti bahan dagangan yang rusak, kertas, plastik, dan daun pembungkus, bagian komoditi yang tidak dapat dimanfaatkan, peralatan yang rusak, dan lain-lain.

3. Kegiatan perindustrian (*Industrial refuse*)

Industrial refuse merupakan sampah yang berasal dari kegiatan industri, jumlah dan jenisnya sangat tergantung pada jenis dan jumlah bahan yang diolah oleh perusahaan perindustrian tersebut.

Jenis sampah berdasarkan zat pembentuknya dibedakan sebagai sampah organik dan sampah anorganik.⁴⁹ Pada umumnya, Sampah organik dapat dibuat kompos dan digunakan kembali sebagai penyubur tanaman maupun penghijauan. Sedangkan untuk sampah anorganik pengelolaannya mengacu pada Undang-Undang No.18 Tahun 2008 yaitu merubah paradigma lama dengan paradigma baru yaitu merubah cara pandang sampah yaitu memandang sampah bukan lagi sebagai sesuatu yang tidak berguna, tetapi melihat sampah sebagai sesuatu yang berharga dan

⁴⁷ Karden Eddy Sontang Manik, *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, 2003, Jakarta: Djambatan, hal. 67.

⁴⁸ Yul H. Bahar, *Op. Cit.*, hal. 4.

⁴⁹ Karden Eddy Sontang Manik, *Op. Cit.*

menjadi sumber ekonomi dalam masyarakat dan negara.⁵⁰ Teknik-teknik pengolahan

dan pemanfaatan sampah antara lain memanfaatkan prinsip 3R⁵¹ yang terdiri dari:

1. *Reduce*, merupakan prinsip pengelolaan sampah dengan cara mengurangi jumlah sampah dan menghemat pemakaian barang. Dalam kehidupan sehari-hari dapat diterapkan dengan memilih produk ramah lingkungan, membawa tas belanja saat ke pasar sehingga dapat mengurangi sampah plastik dan mencegah pemakaian *styrofoam*.
2. *Reuse*, merupakan usaha dalam mencegah terjadinya sampah dengan cara menggunakan kembali satu jenis produk secara berulang. Barang yang masih dapat digunakan kembali jangan langsung dibuang, tetapi bisa sebisa mungkin untuk dapat digunakan kembali. Misalnya menulis pada kedua sisi kertas dan menggunakan botol isi ulang (refill). Menggunakan barang yang sudah tidak sesuai fungsinya untuk fungsi yang lain merupakan cara memperpanjang umur produk dan mencegahnya menjadi sampah.
3. *Recycle*, merupakan prinsip pengelolaan sampah dengan cara melakukan daur ulang sampah, misalnya sampah kertas, sampah kemasan plastik, sampah kemasan mi instan, sabun, minyak, dan lain-lain dapat dibuat hasta karya.

Menurut SK SNI T-13-1990-F, pada dasarnya sistem pengelolaan sampah perkotaan dilihat sebagai komponen-komponen subsistem yang saling mendukung, saling berinteraksi, dan saling berhubungan satu sama lain. Kelima aspek tersebut merupakan prasyarat awal agar manajemen persampahan dapat berjalan dengan baik.

Tabel I.4
Aspek-aspek Manajemen Persampahan⁵²

No	Aspek	Peran Pokok	Keterangan
1	Kelembagaan	Menggerakkan, mengaktifkan dan mengarahkan sistem	Terdiri dari: - Bentuk dan pola kelembagaan - Sistem manajemen ()
2	Pengaturan (dasar hukum)	Komponen yang menjaga pola/dinamika sistem agar dapat mencapai sasaran secara efektif	Fungsi dari pengaturan: - sebagai landasan pendirian instansi pengelolaan - sebagai landasan pemberlakuan struktur tarif - sebagai landasan ketertiban umum dalam pengelolaan persampahan
3	Pembiayaan	Merupakan komponen sumber dalam arti supaya sistem mempunyai kinerja yang baik	Terdiri dari: - anggaran - alternatif sumber pembiayaan

⁵⁰ Albert E. S. A, Hadi Sabari Y dan Sri Rum Giyarsih, *Op. Cit.*, hal. 3.

⁵¹ Kadek Diana Harmayani, "Analisa Pendekatan Lima Aspek Pendukung Penanganan Sampah", *Penelitian Pengelolaan Sampah*, 2010, Bali: Udayana University Press.

⁵² Anih Sri Suryani, *Op. Cit.*, hal. 73.

No	Aspek	Peran Pokok	Keterangan
4	Tekhnik Operasional	Komponen yang paling dekat dengan obyek pengelolaan sampah	Terdiri dari sarana, prasaran, perencanaan, dan tata cara teknik operasional pengelolaan sampah untuk kegiatan: -Pewadahan -Pengumpulan -Pengangkutan -Pembuangan akhir
5	Peran Serta Masyarakat		Bentuk peran serta masyarakat dalam : Tekhnik operasional pengumpulan sampah dari mulai sumber sampai pembuangan akhir Pendanaan.

I.6.5. Konsep Perkotaan

Menurut Louis Wirth, Kota adalah suatu permukiman penduduk yang cukup besar, padat dan permanen serta dihuni oleh orang-orang yang terdiri dari aneka ragam suku, ras, sosial budaya dan agama (heterogen) kedudukan dan status sosialnya. Karena itu ciri utama kota adalah jumlah penduduk banyak, tempat tinggal padat, bangunan rumah sudah permanen, berasal dari aneka ragam suku, ras, agama dan budaya bahkan status sosial atau pekerjaan.⁵³ Max Weber mengatakan bahwa suatu tempat permukiman penduduk disebut kota apabila penghuninya dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonominya di pasar lokal.⁵⁴ Sedangkan Karl Marx dan F. Engels berpendapat bahwa kota merupakan persekutuan yang dibentuk untuk melindungi hak milik guna memperbanyak dan memperluas alat produksi

⁵³ Andarus Darahim, *Bahan Ajar: Bahan Kuliah Perencanaan Pembangunan Desa-Kota*, 2014, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial, hal. 20.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 21.

dalam usaha mempertahankan diri dari penguasaan pihak lain sehingga kehidupan kota mulai memisahkan kehidupan sosial ekonomi dengan kehidupan rohani.⁵⁵

Kota dalam eksistensi dan perkembangannya dapat dibedakan ditinjau dari berbagai sudut pandang⁵⁶ antara lain:

- 1) Sebagai pusat kemajuan dalam bidang ekonomi, industri dan transportasi. Pandangan ini dikemukakan oleh Lampard yang menyatakan bahwa kegiatan industri dan perdagangan di kota adalah proses kemajuan sosio-kultural yang ditransformasikan menjadi tata nilai dalam kehidupan orang-orang perkotaan.
- 2) Sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang dapat meningkatkan pelayanan kepada masyarakat sehingga kota menurut Friedman, berfungsi sebagai:
 - a. Peningkatan spesifikasi dan spesialisasi bidang pekerjaan orang.
 - b. Penghematan eksternal yang dapat menjadi contoh pembelajaran bagi daerah sekitarnya,
 - c. Kota sebagai wahana merubah sikap, perilaku dan orientasi berfikir warga masyarakat kearah yang lebih rasional.

Pembedaan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan, pada hakikatnya bersifat gradual. Agak sulit untuk memberikan batasan apa yang dimaksudkan dengan perkotaan, oleh karena adanya hubungan antara konsentrasi penduduk dengan gejala-gejala sosial yang dinamakan urbanisme.⁵⁷ Antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan terdapat perbedaan dalam perhatian khususnya terhadap keperluan hidup. Masyarakat pedesaan mengutamakan pada kebutuhan khusus seperti fungsi pakaian, makanan, rumah dan lain-lain. Sedangkan pada masyarakat perkotaan memandang penggunaan kebutuhan hidup sehubungan dengan pandangan masyarakat sekitarnya.⁵⁸

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 34.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 167.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 168.

I.7. Metodologi Penelitian

I.7.1. Subjek Penelitian

Untuk mencari data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti terfokus pada pihak-pihak atau pengelola “Bank Sampah Induk Satu Hati” sebagai unit penelitian. Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa orang yang peneliti anggap memiliki pemahaman yang baik tentang topik pembahasan penelitian dan dapat dijadikan informan kunci. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari pengurus Bank Sampah Induk Satu Hati (baik Penyedia Jasa Layanan Perorangan (PJLP) maupun swadaya borongan) serta Staff Suku Dinas Lingkungan Hidup Kota Jakarta Barat. Daftar subjek penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel I.5
Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Posisi Subjek Penelitian
1	Tuty Ernawaty	48	Kasie PSM dan Hukum serta Direktur BSI Satu Hati
2	Subarna Martadinata	29	Staff PSM dan Hukum serta Seksi Sosialisasi dan Penyuluhan
3	Dewi Lestari	42	PJLP di BSI Satu Hati
4	Deni	25	PJLP di BSI Satu Hati
5	Febri	18	Pekerja Swadaya Borongan
6	Okhin	40	Pekerja Swadaya Borongan
7	Laila Jannah	50	Pengelola Bank Sampah Melati
8	Nurul Hidayah	35	Nasabah Bank Sampah Melati

Sumber: Diolah Berdasarkan Penentuan Informan, 2019.

I.7.2. Peran Peneliti

Posisi penulis didalam penelitian ini adalah sebagai pengamat, perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data dan perancang tindakan. Dalam penelitian ini penulis bersifat *netral* dan tidak memihak terhadap informan yang menjadi narasumber penelitian.

I.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kantor Bank Sampah Induk Satu Hati Kota Jakarta Barat yang beralamat di Komplek Taman Kebersihan Rt 05 Rw 05, Kelurahan Cengkareng Barat, Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Penulis memilih lokasi ini karena di tempat ini proses pengelolaan sampah anorganik dilaksanakan. Selain itu, penulis mulai melakukan pengamatan sejak September 2018 sampai dengan selesai. Penulis melakukan penelitian di Kantor Bank Sampah Induk Satu Hati pada saat jam kerja yaitu antara hari Senin - Jumat pukul 08.00-16.00 WIB.

I.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metodologi penulisan penelitian ini adalah dengan pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder.⁵⁹ Pada pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data-data tersebut maka penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumenter. Berikut dijelaskan teknik pengumpulan data dalam penelitian ialah sebagai berikut:

1) Observasi

⁵⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, 2013, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 128.

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti.⁶⁰ Terkait metode ini, penulis telah melakukan pengamatan di Bank Sampah Induk Satu Hati Kota Jakarta Barat dan khususnya ditempat pengelolaan sampah anorganik untuk melihat situasi dan kondisi di tempat pengelolaan sampah anorganik tersebut, serta bagaimana proses pengelolaan sampah anorganik di bank sampah induk.

2) Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka diantara pewawancara dengan responden atau yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Bentuk wawancara pada penelitian ini adalah wawancara sistemik, yaitu wawancara yang terlebih dahulu mempersiapkan pedoman tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden.⁶¹ Terkait metode ini, penulis telah melakukan wawancara langsung terhadap subjek informan, yaitu pengurus Bank Sampah Induk Satu Hati Kota Jakarta Barat dan instansi terkait.

3) Studi dokumentasi

Studi dokumentasi biasanya menggunakan metode dokumenter yaitu metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Sebagian data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, kenang-kenangan, laporan, dan sebagainya.⁶² Terkait penelitian ini studi dokumentasi dilakukan dengan melakukan telaah

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 143.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 133-134.

⁶² *Ibid.*, hal. 153-154.

terhadap data sekunder seperti laporan, foto, dan lain-lain. Selain itu penulis juga dokumentasi berupa foto-foto dari para informan pada saat melakukan sesi wawancara.

I.7.4. Triangulasi Data

Berbagai informan yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung terhadap penelitian sengaja penulis hipun guna menjadi bahan analisis. Oleh karena itu, data-data dan informasi yang diambil dari para informan diperiksa kembali melalui perbandingan data dengan informan lain. Data-data dari subjek penelitian (pengurus Bank Sampah Induk Satu Hati) akan di konfirmasi kembali keabsahannya dengan instansi terkait (Suku Dinas Lingkungan Hidup Kota Jakarta Barat) serta kepada pengurus Bank Sampah Melati dan nasabah Bank Sampah Melati. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperkuat data dan temuan yang diperoleh penulis dilapangan, agar penulis mendapat data yang *valid*.

I.8. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab diantaranya BAB I Pendahuluan, menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian. BAB II Setting Lokasi dan Profil Informan, menjelaskan mengenai, gambaran umum Kota Administrasi Jakarta Barat, profil Bank Sampah Induk Satu Hati, profil subjek informan.

BAB III, temuan data penelitian yang sudah diperoleh melalui wawancara dan observasi mengenai peranan bank sampah induk dalam menangani permasalahan sampah perkotaan, pengelolaan sampah anorganik perkotaan, serta faktor-faktor Bank Sampah Induk Satu Hati dalam menangani permasalahan sampah perkotaan. BAB IV, membahas mengenai analisis penulis mengenai evaluasi atas pelaksanaan pengelolaan sampah anorganik perkotaan menggunakan *CIPP model evaluation*. BAB V, berisikan kesimpulan dan saran yang diberikan peneliti terhadap apa yang sudah dikaji pada penelitian tersebut.